

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU AGAMA HINDU DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA ERA *NEW NORMAL* DI SMP NEGERI DI KOTA PALANGKA RAYA

I Made Saputra Astika Yasa<sup>1</sup>, I Wayan Karya<sup>2</sup>, I Wayan Salendra<sup>3</sup>  
[astika@iahntp.ac.id](mailto:astika@iahntp.ac.id)<sup>1</sup>, [wkarya@iahntp.ac.id](mailto:wkarya@iahntp.ac.id)<sup>2</sup>, [wsalendra@ac.id](mailto:wsalendra@ac.id)<sup>3</sup>

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 28 November 2021  
Artikel direvisi : 07 Juni 2022  
Artikel disetujui : 08 OKtober 2022

### Abstract

*Hindu religion teachers do not understand much about the implementation of the online learning process. Regarding how the teacher tries to provide the right learning method, so what is conveyed can be well received. In classroom management, teachers will find various obstacles in delivering the appropriate learning methods. This research is focused on (1) how are the efforts to increase the competence of Hindu religion teachers in online learning in the new normal era at junior high schools in Palangka Raya, (2) what are the factors that influence efforts to increase the competence of Hindu religion teachers in learning online in the new normal era at junior high schools in Palangka Raya, (3) what are the implications of efforts to increase the competence of Hindu religious teachers in online learning in the new normal era at junior high schools in Palangka Raya. The purpose of this study is to examine and describe the implementation, the factors and implications of efforts to increase the competence of Hindu religion teachers in Palangka Raya. This study uses a qualitative approach, aiming to understand, analyze and describe efforts to increase the competence of Hindu religion teachers at junior high schools in Palangka Raya. Data obtained through observation, interviews, and documentation. Informants were selected by purposive sampling. The researcher acts as the main instrument with assistive devices. The data is verified, analyzed by phenomenological theory, motivation theory and constructivism theory by presenting it formally and informally. Based on the analysis, it was found that efforts to increase the competence of Hindu religion teachers at junior high schools in Palangka Raya are attending workshops, participating in MGMP, participating in IHT training, conducting classroom action research training, attending curriculum training and participating in self-development. The factors that influence efforts to increase the competence of Hindu religion teachers at junior high schools in Palangka Raya are supporting factors which include self-awareness, education level, intelligence level, teaching experience, training experience, facilities and infrastructure and supervision of the principal. While the inhibiting factors include the existence of PPKM, the use of technology, interest and motivation, the vontinuous professional improvement program. The implications of efforts to increase the competence of Hindu religion teachers at junior high schools in Palangka Raya include positive implications consisting of triggering the acceleration of educational transformation, the emergence of unlimited creativities, teachers becoming more familiar and technologically literate, online learning is more fun and more quality online learning. While the negative*

*implications consist of the quality of teachers who are poorly trained, difficulties in understanding e-learning, and the lack of implementing learning using ICT.*

*Keywords: new normal, online learning, teachers' competence*

## ABSTRAK

Guru agama Hindu belum banyak memahami peningkatan kompetensi pembelajaran secara daring dan upaya guru memberikan metode pembelajaran yang tepat agar apa yang disampaikan diterima siswa dengan baik. Ditemukan berbagai kendala dalam menyampaikan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal di atas, fokus penelitian ini ialah (1) bagaimana upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya, (2) faktor-faktor yang memengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya, dan (3) bagaimana implikasi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji dan mendeskripsikan upaya, faktor-faktor, dan implikasi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu di Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan alat bantu. Data diverifikasi, dianalisis dengan teori fenomenologi, teori motivasi, dan teori konstruktivisme dan disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya dilakukan dengan mengikuti *workshop*, IHT, pelatihan kurikulum, pengembangan diri, dan bergabung dengan MGMP. Yang memengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya ialah (1) faktor pendukung, di antaranya kesadaran diri, tingkat pendidikan, tingkat kecerdasan, pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan, sarana dan prasarana, dan supervisi kepala sekolah; dan (2) faktor penghambat, di antaranya adanya PPKM, penggunaan teknologi, minat, motivasi, dan program peningkatan keprofesian berkelanjutan. Implikasi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya di antaranya terdiri atas implikasi positif yang terdiri atas percepatan transformasi pendidikan, munculnya kreativitas tanpa batas, guru menjadi lebih akrab dan melek teknologi, pembelajaran daring lebih menyenangkan, pembelajaran daring lebih berkualitas, sedangkan implikasi negatif terdiri atas guru yang kurang terlatih, kesulitan memahami sistem yang ada di *e-learning*, dan kurangnya implementasi pembelajaran menggunakan ICT.

*Kata kunci: kompetensi guru, new normal, pembelajaran daring*

## Pendahuluan

Wabah *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) melanda berbagai negara, termasuk Indonesia. Untuk meminimalkan penyebaran virus Covid-19 pemerintah melarang aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerumunan, memberlakukan pembatasan sosial (*social distancing*), menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, dan selalu mencuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pemerintah melarang sekolah melaksanakan pembelajaran tatap muka (konvensional) dan memerintahkan pembelajaran daring.

Bentuk pembelajaran dalam pendidikan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan dan mendukung berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan menjadi alternatif model pembelajaran.

Berdasarkan hal itu, salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah melakukan penyesuaian pada era *new normal* karena belum bisa bertatap muka secara langsung. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah proses pembelajaran mandiri atau pembelajaran jarak jauh dengan metode pembelajaran yang dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik sebagai media pembelajaran yang berbasis web sehingga memudahkan seseorang menerima pengetahuan dan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Berkaitan dengan fenomena itu, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga memiliki peran penting untuk melatih, mengarahkan siswa, dan memberikan pengajaran berupa praktik atau pelatihan materi. Seorang guru juga harus mampu mengelola proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu kurangnya sarana dan prasarana fasilitas bahan ajar membuat kurang efektifnya proses pembelajaran. Kurangnya strategi guru dalam peningkatan kompetensi menggunakan metode dalam pembelajaran membuat siswa merasa bosan. Kurangnya minat siswa dalam belajar disebabkan oleh guru yang terlalu banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dari beberapa fenomena tersebut peneliti tertarik mengangkat judul "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Hindu dalam Pembelajaran Daring pada Era *New Normal* di SMP Negeri di Kota Palangka Raya".

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk sebuah pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekankan subjektifitas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian merupakan suatu penelitian lapangan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik dan dengan analisis deduktif. Penulis juga menggunakan teori untuk membedah rumusan masalah tersebut yaitu: teori fenomenologi, teori motivasi, dan teori konstruktivisme. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara, dan studi dokumen.

## Pembahasan

### Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Hindu Dalam Pembelajaran Daring Pada Era *New Normal* Di Smp Negeri Di Kota Palangka Raya

Guru merupakan unsur sentral dalam pembelajaran. Kompetensi guru merupakan salah satu input dan syarat pokok bagi keberlangsungan proses pendidikan. Dalam pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting di samping unsur lain, seperti konteks, siswa, kurikulum, metode, dan sarana. Idealnya peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Hindu mampu menumbuhkan kemampuan mengajar dalam pembelajaran daring pada era *new normal*. Guru profesional akan tampak melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Guru agama Hindu diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Seperti apa yang telah disampaikan dalam kitab suci *Bhagavadgita* IV.33 sebagai berikut.

*Sreyam dravyamayad  
Jnanayajnah Paramtapa  
Sarvam karma khilam partha  
Janane parisamapyate*

Terjemahan

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, oh Arjuna lebih mulia dari pada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, oh Parta.

Berdasarkan sloka di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan sangat penting dalam menjalankan karma yang baik agar menciptakan keharmonisan antara pengetahuan dan sumber belajar pendidikan agama Hindu. Keharmonisan itu bisa diterapkan guru melalui kompetensi sehingga mampu melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi Covid-19.

### **Mengikuti *Workshop***

*Workshop* merupakan suatu pertemuan antara sekelompok orang yang memiliki minat, keahlian, atau profesi pada bidang tertentu dan terlibat aktif dalam suatu diskusi dan kegiatan intensif pada suatu subjek atau proyek tertentu. *Workshop* adalah suatu bentuk kegiatan berkumpulnya beberapa orang ahli pada bidang tertentu dan sekelompok orang dengan latar belakang atau profesi yang sama serta melakukan kegiatan interaksi secara bersama untuk membahas suatu masalah tertentu. Dalam proses pelaksanaannya *workshop* disertai dengan pelatihan. Para peserta di dalamnya akan mendapatkan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat dan bisa diterapkan sesuai dengan bidang profesi yang dimilikinya.

### **Mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. Hakikat MGMP ialah wadah atau sarana komunikasi, konsultasi, dan tukar pengalaman. MGMP diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Wadah komunikasi profesi itu sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya, tidak hanya peningkatan kemampuan guru dalam hal menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga peningkatan kemampuan, wawasan, pengetahuan, serta pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dan pengembangannya.

### **Mengikuti pelatihan IHT (*In House Training*)**

*In-house training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan menggunakan peralatan kerja dan materi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta diharapkan dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain. IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa

meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain secara internal.

### **Mengikuti Pelatihan Kurikulum**

Secara bahasa, *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari atau *curere* yang memiliki arti tempat berpacu. Dalam buku karya Dakir (2010:23) yang berjudul *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, kurikulum dapat dijelaskan sebagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pelatihan kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh guru agama Hindu. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakupi sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan guru agama Hindu.

### **Melakukan pengembangan diri**

Kegiatan pengembangan diri merupakan bagian dari kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Ada tiga kegiatan PKB, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Pengembangan diri merupakan dasar peningkatan kompetensi sebelum guru melakukan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Artinya, untuk dapat melakukan publikasi ilmiah dan membuat karya inovatif, guru perlu mendapatkan pelatihan dan mengikuti kegiatan kolektif untuk membuat karya ilmiah dan karya inovatif.

Upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu merupakan perilaku individu dan keikutsertaan atau keterlibatan seorang guru dalam suatu organisasi yang merupakan tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan. Hal itu juga disampaikan di dalam kitab suci Manawa Dharmasastra I.88 yang menyebutkan

*Adhyapanam adhyayanamyajanam tatha,  
Danam pratigraham caiva brahmanam akalpayet.*

Terjemahan

Kewajiban-kewajiban seperti mempelajari dan mengajarkan Veda (pengetahuan), melaksanakan upacara *yajna* atau ritual baik untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat, memberi atau menerima, ditentukan sebagai fungsi dari Brahmana.

Berdasarkan kutipan kitab suci di atas, dalam agama Hindu seorang guru perlu terus-menerus menambah ilmu pengetahuan dalam bentuk apa pun karena seorang guru dipandang sebagai sumber pengetahuan yang suci. Seorang guru juga tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menyebarkan pengetahuan yang baik kepada siswa dan masyarakat.

### **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Hindu Dalam Pembelajaran Daring Pada Era New Normal Di SMP Negeri Di Kota Palangka Raya**

Pada dasarnya peningkatan kompetensi guru menjadi tanggung jawab sendiri. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan pengajar profesional. Namun, di lapangan tidak dapat dimungkiri adanya berbagai faktor yang memengaruhi sehingga peningkatan kompetensi guru tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adanya permasalahan dalam proses peningkatan kompetensi tentu disebabkan oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kitab suci *Bhagavadgita* IV.36 menjelaskan hal berikut.

*Api ced asi pepebhyah  
Sarwebhyah papakrittawah  
Sarvam jnanaplwenai wa  
Wijnam samtariyasi*

Terjemahan

Walau seandainya engkau paling berdosa  
Diantara manusia yang memikul dosa  
Dengan perahu ilmu pengetahuan ini  
Lautan dosa engkau akan seberangi

Berdasarkan sloka di atas jelas betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi guru agama Hindu untuk dijadikan landasan yang dapat mengarahkan langkahnya di dalam melaksanakan karma sehingga sesuai dengan hakikat ajaran Weda. Semua ragam dan jenis mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagaimana yang diamanatkan kurikulum pada prinsipnya tidak berdiri sendiri. Setiap mata pelajaran saling berinteraksi satu dengan lainnya. Tidak ada lagi anggapan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional hanyalah tugas dan tanggung jawab para guru-guru agama. Pembentukan kecerdasan adalah tugas guru-guru dan menjadi tanggung jawab komunitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Dengan menggunakan teori motivasi ditemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi guru agama Hindu di SMP negeri di Kota Palangka Raya. Upaya peningkatan harus dilengkapi dengan berbagai macam pelatihan agar

mengetahui lebih mendalam. Terjadinya berbagai fenomena tentu menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Guru harus semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru profesional adalah sosok guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya secara maksimal.

### **Faktor Pendukung Peningkatan Kompetensi Guru Agama Hindu**

Faktor pendukung upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu pembelajaran daring, seperti kesadaran diri, tingkat pendidikan, tingkat kecerdasan, pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan, sarana prasarana, dibicarakan secara mendetail di bawah ini.

#### **Kesadaran Diri**

Kesadaran diri merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru agama Hindu. Kesadaran diri merupakan modal bagi guru untuk memperoleh pengetahuan. Kesadaran diri merupakan energi pokok yang luar biasa yang terletak pada pikiran yang berpengalaman secara sadar. Energi di sini adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menciptakan sesuatu. Bentuk kesadaran diri pribadi memfokuskan pada aspek yang relatif pada diri, seperti *mood* dan perasaan. Manfaat memiliki kesadaran diri ialah untuk mengetahui dan memahami kekuatan dan kelemahan diri. Kesadaran diri sebagai guru agama Hindu yang mesti menjalankan profesinya secara total dan sepenuh hati mesti terus dibangun di dalam diri guru.

#### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan guru agama Hindu memengaruhi apa yang akan diberikan atau transfer ilmu kepada peserta didiknya. Rendahnya tingkat pendidikan seorang guru tentu akan memengaruhi kualitas pemahaman ilmu peserta didik. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seorang guru tentunya memiliki kompetensi yang lebih baik pula. Pendidikan yang ditempuh menggembleng guru untuk memiliki kompetensi yang memadai. Hal tersebut membuat guru memiliki banyak ilmu dan keahlian dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik sehingga memengaruhi hasil belajar atau tingkat keilmuan peserta didik.

#### **Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar guru merupakan masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang. Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang. Pengalaman mengajar juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung upaya peningkatan kompetensi pedagogis guru agama

Hindu. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh siswa. Pengalaman mengajar yang cukup, dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang guru melaksanakan tugasnya, akan mendukung pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal.

### **Pengalaman Pelatihan**

Pengalaman pelatihan merupakan suatu pengalaman pembelajaran di dalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu. Pengalaman pelatihan sama halnya pengalaman mengajar yang telah diuraikan di atas. Semakin banyak pengalaman pelatihan yang diikuti membuat seorang guru khususnya guru agama Hindu memiliki banyak kemampuan yang mendukung dalam peningkatan kompetensi pedagogis guru tersebut.

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan. Peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya juga dipengaruhi oleh fasilitas yang ada pada diri dan lingkungannya. Dalam konteks menjawab tantangan perkembangan teknologi dan iptek, pembelajaran dijabarkan dalam kurikulum yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Guru dibekali dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, termasuk kemampuannya untuk merespons perkembangan teknologi dan kasus-kasus penanganan teknik terapan yang makin bervariasi, termasuk dalam peningkatan kualitas pendidikan yang meliputi seluruh komponen pendidikan, seperti peningkatan kompetensi guru dalam bidang akademik.

### **Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Guru Agama Hindu**

#### **Adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)**

PPKM telah diterapkan di wilayah Kota Palangka Raya. PPKM yang diterapkan tentunya menimbulkan problema bagi sebagian tenaga pendidik. Sama halnya dengan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*, PPKM memiliki eksternalitas negatif bagi beberapa lapisan guru. Eksternalitas merupakan tindakan yang berdampak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi. Eksternalitas negatif tersebut dirasakan karena kebijakan PPKM membuat sebagian tenaga pendidik mengalami dampak tanpa adanya kompensasi yang berarti.

## **Penggunaan Teknologi**

Ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi menjadi kendala guru agama Hindu. Namun demikian, faktor penghambat itu dapat dijadikan kekuatan bagi guru pada era revolusi ini. Guru agama Hindu harus mampu menciptakan generasi unggul dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi berubah dengan cepat sehingga guru harus menggunakan metode mengajar yang *up to date*, seperti *blended learning* atau *full online learning* dengan menggunakan *computer based learning*, seperti *ruangguru.com* atau *gurusd.net*. Guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan IT dan rendahnya motivasi menggunakan IT dapat diberikan pendidikan dan pelatihan sehingga dapat meningkatkan kualitasnya. Beberapa model pendidikan dan pelatihan, seperti model *in-service*, dapat diberikan secara berkelanjutan sehingga motivasi dan kompetensi guru meningkat.

## **Implikasi Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Hindu Dalam Pembelajaran Daring Pada Era *New Normal* Di Smp Negeri Di Kota Palangka Raya**

Perkembangan era globalisasi saat ini yang mencakupi hampir seluruh aspek kehidupan secara langsung maupun tidak telah memengaruhi dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi semakin mempermudah setiap orang untuk mengakses berbagai informasi terbaru. Dalam dunia pendidikan, salah satu implikasi positifnya adalah semakin terbuka lebarnya sumber belajar yang dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Dengan bekal komputer dan jaringan internet, seorang peserta didik dapat mengakses berbagai materi pelajaran, bahkan konsep-konsep dan teori terbaru tanpa harus diajari oleh guru melalui tatap muka secara konvensional di dalam kelas. Namun, dalam peningkatan kompetensi guru agama Hindu di Kota Palangka Raya terdapat implikasi positif dan implikasi negatif pada saat pembelajaran daring.

### **Implikasi Positif**

Pandemi Covid-19 memiliki implikasi positif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi kompetensi guru agama Hindu. Implikasi positifnya ialah dapat memotivasi melalui masa-masa sulit untuk terus mencapai tujuan pendidikan yang lebih maju. Implikasi positif upaya peningkatan guru agama Hindu di Kota Palangka Raya yaitu terdiri atas memicu percepatan transformasi pendidikan, munculnya kreativitas tanpa batas, dan guru menjadi lebih akrab dan melek teknologi.

### **Memicu Percepatan Transformasi Pendidikan**

Pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif dari pembelajaran secara daring atau jarak jauh adalah memicu percepatan transformasi pendidikan. Pembelajaran lebih fleksibel di mana pun dan kapan pun. Teknologi informasi adalah kata kunci dalam pembelajaran daring selama pandemi. Pemerintah memberlakukan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau yang disebut dengan pembelajaran daring (online). Sistem berbasis teknologi yang berani tentunya membutuhkan institusi pendidikan, guru, siswa, bahkan orang tua yang melek teknologi. Hal itu dapat mempercepat transformasi teknologi pendidikan di negeri ini. Hal tersebut tentunya berdampak positif karena pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan sejalan dengan era Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang.

### **Munculnya Kreativitas Tanpa Batas**

Pandemi Covid-19 telah memunculkan ide-ide baru. Guru agama Hindu mencoba melakukan eksperimen untuk menemukan kreativitas baru dan menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Guru yang memiliki kreativitas tinggi tidak akan mudah puas dengan kemampuan yang telah dimiliki. Kreativitas akan mendorong guru untuk mencoba hal-hal yang baru, baik berupa penerapan maupun modifikasi berbagai model-model, pendekatan, metode-metode, dan strategi-strategi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

### **Guru Menjadi Lebih Akrab dan Melek Teknologi**

Kehadiran teknologi untuk menguatkan kompetensi guru adalah sebuah keniscayaan, terlebih pada era industri 4.0, ketika guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Guru agama Hindu masa kini harus melek teknologi. Di pundak seorang guru tersandang tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dipersiapkan secara saksama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru dilatih untuk dapat menggunakan *learning management system*, minimal menggunakan platform pembelajaran yang tidak berbayar, seperti Google Classroom. Guru agama Hindu di Kota Palangka Raya dilatih menyiapkan materi pembelajarannya, misalnya dalam bentuk video pembelajaran atau menyelenggarakan pembelajaran *online* dengan Google Meeting, Zoom, atau lainnya.

### **Implikasi Negatif**

Upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu memiliki implikasi negatif terhadap pembelajaran daring, di antaranya kualitas guru yang kurang terlatih, kesulitan

memahami sistem yang ada di *e-learning*, dan kurangnya dalam mengimplementasikan pembelajaran menggunakan ICT.

### **Kualitas Guru yang Kurang Terlatih**

Guru agama Hindu di SMP negeri di Kota Palangka Raya memiliki kualitas. Namun, ada juga sekolah yang memiliki tenaga guru yang kurang terlatih. Guru yang kurang profesional mengakibatkan kurangnya kualitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Hal itu juga berpengaruh pada kompetensi guru. Secara umum, para guru di SMP negeri di Kota Palangka Raya kurang bisa memerankan fungsinya dengan optimal, khususnya dalam upaya meningkatkan kompetensi. Guru agama Hindu yang kurang terlatih dan terkendala dalam kompetensinya akan mengakibatkan peserta didik tidak menerima materi dengan baik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kesadaran dan merasa mempunyai tugas untuk mendidik.

### **Kesulitan Memahami Sistem yang Ada di *E-learning***

Pada saat ini kemampuan penguasaan pembelajaran *e-learning* bagi guru agama Hindu dirasakan masih kurang. Tafiardi (2005:87) mendefinisikan *e-learning* sebagai pembelajaran dengan menggunakan bantuan perangkat elektronika. Fokus utamanya adalah proses belajarnya (*learning*). Perangkat elektronik hanya berperan sebagai alat bantu. Kondisi tersebut menjadi tantangan ekstra bagi komunitas sekolah. Tidak semua guru agama Hindu terbiasa dengan pembelajaran *online*, apalagi masih banyak guru yang belum mahir dalam menggunakan teknologi internet. Sebelum adanya perubahan pola pembelajaran, haruslah ada pemberian pelatihan yang tepat bagi guru agar proses kegiatan belajar mengajar dapat mengikuti perkembangan yang ada dan berjalan dengan benar.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis tentang upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut.

Upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya ialah mengikuti *workshop*, mengikuti MGMP, mengikuti pelatihan IHT, mengikuti pelatihan kurikulum, dan melakukan pengembangan diri. Faktor-faktor yang memengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya terdiri atas faktor pendukung, di antaranya kesadaran diri, tingkat pendidikan,

pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan, sarana dan prasarana,; dan faktor penghambat, di antaranya adanya PPKM, penggunaan teknologi.

Implikasi upaya peningkatan kompetensi guru agama Hindu dalam pembelajaran daring pada era *new normal* di SMP negeri di Kota Palangka Raya terdiri atas implikasi positif dan implikasi negatif. Implikasi positif meliputi memicu percepatan transformasi pendidikan, munculnya kreativitas tanpa batas, guru menjadi lebih akrab dan melek teknologi. Implikasi negatif terdiri atas kualitas guru yang kurang terlatih, kesulitan memahami sistem yang ada di *e-learning*.